Implikasi Waqarna Fī Buyūtikunna terhadap Wanita Bekerja di Luar Rumah (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Ahzab Ayat 33)

Safinatun Najjah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung
safinatunnajjah1999@gmail.com

Siti Masykuroh

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung
sitimasykuroh@radenintan.ac.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung
masruchin80@radenintan.ac.id

Abstract

This study explores the implications of the phrase *waqarna fī buyūtikunna* in Surah Al-Ahzab (33:33) regarding women working outside the home, using the *tafsir tahlili* method. Often cited in discussions on women's roles in Islam, the verse is traditionally seen as encouraging women to stay at home. Through qualitative library research on classical tafsir, particularly by Ibn Kathir and Al-Qurtubi, the study finds that the phrase is not an absolute prohibition but a call for dignity and decorum, both at home and in public. A contextual understanding based on *maqashid al-shariah* is essential to address modern realities. Women's participation in the workforce is permissible within the boundaries of Islamic principles and can contribute to the greater good. The study underscores the need for comprehensive and contextual Qur'anic interpretation to engage with evolving social dynamics.

Keywords: *working women, tafsir tahlili, Al-Ahzab verse 33.*

Abstrak

Kajian ini membahas implikasi kalimat *waqarna fī buyūtikunna* dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 terhadap fenomena wanita bekerja di luar rumah, dengan metode tafsir tahlili. Ayat tersebut sering menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai peran wanita dalam Islam, terutama terkait anjuran untuk tetap di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan terhadap kitab tafsir klasik, khususnya karya Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi. Hasil kajian menunjukkan bahwa frasa

waqarna fi buyūtikunna tidak bersifat larangan mutlak, tetapi merupakan ajakan untuk menjaga ketenangan, kewibawaan, dan adab dalam beraktivitas, baik di dalam maupun di luar rumah. pada kontekstual perspektif *maqashid syariah* diperlukan untuk menjawab problematika kontemporer tentang wanita bekerja di luar rumah. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja dapat dibenarkan dan merupakan bagian dari usaha mewujudkan kemashlahatan umat, namun tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami teks Al-Qur'an secara komperhensif dan kontekstual, sehingga dapat merespon dinamika sosial tanpa melepaskan nilai-nilai syar'i.

Kata kunci: *wanita bekerja, tafsir tahlili, Al-Ahzab ayat 33.*

A. PENDAHULUAN

Peran dan kedudukan wanita dalam Islam merupakan salah satu topik yang terus menjadi perhatian dalam kajian keislaman. Partisipasi wanita dalam sektor publik, termasuk dunia kerja, telah menjadi sebuah keniscayaan. Jumlah perempuan dalam angkatan kerja mengalami peningkatan. Pada Februari 2024, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita mencapai 55,41%, meningkat sekitar 1% dibandingkan tahun sebelumnya (Rainer 2024). Faktor ekonomi, pendidikan, serta perubahan peran sosial menyebabkan banyak wanita berkarir di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya. Selain itu, di zaman sekarang banyak keluarga yang dihadapkan pada realitas ekonomi yang mengharuskan anggota keluarga, termasuk wanita untuk bekerja di luar rumah.

Faktor pendorong lain, merupakan *farḍu kifayah* yaitu ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian individu dalam masyarakat, seperti ilmu pendidikan, kedokteran, sains, dan sebagainya. Seorang wanita yang telah menyelesaikan pendidikannya dan menguasai suatu bidang ilmu tertentu memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan serta menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan (Rahayu and Nurrohim 2022). Fenomena ini membawa dua arus kehidupan, satu membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Namun demikian, di tengah dinamika tersebut, muncul pula diskursus keagamaan yang mempertanyakan batasan-batasan syariat terkait peran wanita di ruang publik.

Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam diskusi ini adalah QS. Al-Ahzab ayat 33, hal yang menarik dalam ayat ini adalah pada kalimat "*waqarna fi buyūtikunna*". Bagaimana memberi panduan terhadap fenomena wanita bekerja di luar rumah? Ayat ini sering dijadikan rujukan dalam perbincangan mengenai batasan aktivitas wanita di ruang publik, termasuk dalam sektor pekerjaan. Pemaknaan ayat ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan dinamika sosial yang terus berkembang, khususnya dalam konteks wanita yang bekerja di luar rumah.

Riwayat *qira'ah sab'ah* secara mutawatir membaca kata “*waqarna*” dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf qaf “*waqirna*”. Sedangkan riwayat bacaan lain membaca dengan harakat fathah “*waqarna*”. Dari asal kata “*qarra*” yang artinya menetap (Al-Qurthubi 2006). Ayat dan tafsir ini seringkali dijadikan dasar untuk membatasi ruang gerak wanita dalam ranah publik. Jika kita sorot konteks sosial zaman Nabi ﷺ, wanita tidak sepenuhnya terkurung di rumah, adakalanya wanita memiliki hajat untuk keluar rumah bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan tidak boleh melarang wanita pergi ke masjid yang notabennya adalah keluar dari rumah, berdasarkan riwayat :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah perempuan menuju masjid-masjid Allah (Al-Bukhori 1993).

Kendati demikian jika dipahami dari penjelasan di atas, wanita diperbolehkan keluar rumah merupakan bentuk kebutuhan terhadap ibadah. Lalu bagaimana dengan konteks wanita bekerja di luar rumah? Terlebih bekerja merupakan kewajiban yang Allah tetapkan untuk kaum pria. Pada era zaman Nabi ﷺ kita akan menemukan para wanita yang terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, seperti Khadijah adalah seorang pembisnis, Ummu Salim binti Malkhan yang bekerja sebagai perias pengantin wanita. Di sektor perdagangan, tercatat seorang perempuan bernama Qilat Ummi Bany Anmar yang meminta petunjuk jual beli kepada Nabi ﷺ (Masykuroh 2015). Terdapat riwayat sahabiyah yang ahli dalam bidang kesehatan yakni Rufaidah Al-Aslamiyyah menjadi perawat para pejuang yang terluka pada masa Rasulullah (Ali Quthb, 2015). Memahami konteks historis dan sosial turunnya ayat ini menjadi kunci untuk menempatkan ajarannya dalam dinamika kehidupan wanita muslimah masa kini.

Sementara itu, QS At-Taubah ayat 71 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan beriman adalah penolong satu sama lain dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Korelasi keduanya menunjukkan bahwa meskipun wanita diperintahkan untuk menjaga stabilitas dan kehormatan dalam lingkungan pribadinya, mereka tetap memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan begitu apakah wanita bekerja di luar rumah sudah keluar dari kodratnya?

Perintah *waqarna fi buyūtikunna* seringkali dipahami secara tekstual sebagai larangan total bagi wanita untuk keluar ruma, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan maksud syar'inya. Di sisi lain, kebutuhan sosial dan ekonomi saat ini menuntut wanita berperan aktif di ruang publik. Ketegangan antara pemahaman teks dan realitas sosial ini menimbulkan kerancuan dalam menentukan batasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian tahlili terhadap QS. Al-Ahzab ayat 33 untuk menggali makna yang komperhensif sehingga menghasilkan panduan aplikatif bagi wanita muslimah menjalankan peran publik tanpa mengabaikan prinsip kehormatan dan adab yang diajarkan agama. Kajian ini juga akan menelaah apakah perintah *waqarna fi buyūtikunna* bersifat mutlak atau memiliki fleksibilitas dalam penerapannya, terutama dalam konteks kehidupan modern yang menuntut partisipasi aktif wanita di berbagai sektor.

Kajian ini bukanlah satu-satunya dalam mengupas persoalan tersebut. Penelitian ini mengisi celah yang belum dijangkau oleh kajian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode komparatif, penelitian ini menerapkan metode tafsir tahlili yang bersifat analitis dan mendalam. Selain itu, kajian ini secara spesifik membahas QS. Al-Ahzab ayat 33 dalam konteks perempuan bekerja di luar rumah, sementara penelitian lain lebih umum membahas wanita karier tanpa fokus pada ayat tersebut. Penelitian ini juga tidak hanya membahas teori metode tafsir tahlili, tetapi langsung mengaplikasikannya dalam analisis ayat, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan literatur pada buku, artikel, dokumen, atau apapun dalam bentuk tulisan yang menunjang tema penelitian sebagai sumber dalam penelusuran data (Zed Mestika 2008). Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer yang berupa kitab tafsir klasik antara lain tafsir Ibnu Katsir (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*) dan tafsir Al-Qurthubi (*Al-Jami' li Ahkam Al-Qura'an*). Setelah melakukan riset sederhana dari berbagai kitab tafsir, peneliti menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir karena dalam pembahasannya disertai hadits-hadits pendukung. Tafsir Al-Qurthubi, dalam pembahasannya dibahas secara rinci mengenai makna dan lughowi *waqarna fi buyūtikunna*, keduanya merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu penelitian terdahulu, buku, artikel, ataupun tulisan yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis tahlili. Secara bahasa, tahlili berasal dari akar kata **حلل** berarti memecahkan, mengurai (Manzhur 1993). Secara definisi metode tahlili merupakan metode yang digunakan untuk memahami ayat Al-Qur'an secara menguraikan, memecahkan, menganalisis yang penjelasannya meliputi dari aspek bahasa, asbabun nuzul, agar mendapatkan pemahaman suatu ayat (Rokim 2017). Hanya saja metode tafsir tahlili tidak selalu menghasilkan kebenaran mutlak, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tetap bernilai sebagai pendekatan ilmiah. Kelebihan metode ini diantara lain memiliki ruang lingkup yang luas, penafsiran dilakukan secara tuntas dari segi makna, kebahasaan, historis, dan korelasi antar ayat. Sedangkan kekurangannya yaitu dapat melahirkan penafsiran yang subjektif, dengan keluasannya lingkup pembahasan hasil penafsiran bisa berubah-ubah, terlebih jika penafsir menafsirkan ayat berdasarkan hawa nafsu dengan menyampingkan kaidah-kaidah yang berlaku (Zuailan 2016). Karya tafsir yang menggunakan metode ini antara lain, tafsir Ibnu Katsir (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*), tafsir Al-Qurthubi (*Al-Jami' Ahkam Al-Qur'an*), tafsir At-Thabari (*Jami' Al-Bayan'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*), tafsir Al-Baghawi (*Ma'alim At-Tanzil*).

Penelitian ini berangkat dari data sebagai bahan penjas dalam penelitian dengan memanfaatkan teori yang ada (Harahap 2011), antara lain hukum Islam dan *maqashid syariah* yang merupakan sebutan untuk suatu ilmu dan cabang dari cabang-cabang ilmu

syariah Islam (Al-Khadimi 2001). Teori ini digunakan sebagai pendekatan penelitian guna membantu peneliti dalam memahami suatu tindakan apakah membawa mashlahat atau mafsadah, dengan pendekatan ini peneliti dapat menyusun analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga tekstual. Tokoh awal dalam gagasan ini adalah Abu Ishaq as-Syathibi yang merupakan ahli maqashid (Al-Raysubi 1992). Beberapa ulama lintas madzhab seperti Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Abu Ishaq al-Syathibi dikenal memberi perhatian besar terhadap maqashid syariah melalui karya-karya mereka mengenai teori dan tujuan hukum Islam (Suhaimi, Rezi, and Rahman Hakim 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mengidentifikasi data dari sumber-sumber tertulis dari kitab tafsir, buku, karya ilmiah, dan lain-lain. Metode tahlili pada penelitian ini dengan analisis bahasa yang digunakan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33, menelusuri asbabun nuzul ayat tersebut, analisis konteks sosial, budaya, dan history, munasabah atau korelasi dengan ayat lain, serta kemudian menarik kesimpulan makna ayat tersebut terhadap fenomena perempuan bekerja di luar rumah di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum Islam tentang Peran Wanita

Di era Rasulullah ﷺ para wanita diberi izin keluar rumah, termasuk untuk menghadiri shalat di masjid. Namun, pendapat yang tepat saat ini adalah pelarangan, kecuali wanita-wanita tua. Namun, dalam perkembangan berikutnya, terutama pada masa sahabat, muncul pandangan yang lebih ketat terkait keluarnya wanita ke ruang publik. Bahkan ‘Aisyah berkata : “Seandainya Nabi ﷺ mengetahui apa yang dilakukan oleh wanita-wanita setelah beliau wafat, niscaya beliau akan melarang keluar ke masjid”. (HR. Bukhori) (Al-Ghazali n.d.).

Ibnu Umar meriwayatkan sabda Nabi ﷺ “Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah”, salah satu anaknya berkata, “Demi Allah, pasti akan kami larang!”. Maka Ibnu Umar memukulnya dan marah kepadanya seraya berkata: “Engkau mendengarku berkata bahwa Rasulullah bersabda, ‘Janganlah kalian melarang’, namun engkau berkata: ‘Pasti akan kami larang?’. Ia berani menyelisihinya karena mengetahui telah berubahnya zaman, namun kemarahan ayahnya muncul karena ia secara lahir menentang sabda Nabi tanpa menyebutkan alasan. Imam al Ghazali menegaskan bahwa hukum asal bagi perempuan adalah tetap di rumah, dan keluar hanya untuk keperluan penting dengan izin suami. Menurutnya, keluar rumah tanpa kebutuhan mendesak dapat merusak kehormatan (*muru’ah*) dan membuka peluang terjadinya fitnah, sehingga perempuan dianjurkan menjaga pandangan dan adab ketika di luar rumah (Al-Ghazali n.d.).

Perspektif hukum Islam (fiqh), persoalan terkait perempuan bekerja di luar rumah merupakan bagian pembahasan dari fiqh mu’āmalah dan fiqh wanita. Topik ini terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam melihat

persoalan ini. Pada masa klasik, peran wanita lebih banyak dikaitkan dengan ruang domestik, dan aktivitas di luar rumah dianggap terbatas, kecuali dalam kondisi tertentu yang memang mendesak atau dibenarkan secara syar'i. Namun, seiring berkembangnya peradaban dan meningkatnya kebutuhan sosial, peran perempuan mulai meluas, termasuk dalam ruang publik dan sektor profesional.

Islam sangat bijaksana dalam menyikapi suatu hal. Pada konteks wanita bekerja di luar rumah terdapat suatu hadits yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu عنها, Rasulullah shallallahu alaihi wasalam bersabda : “*Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian (para wanita) untuk keluar guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian*” (HR. Bukhori). Wahbah az Zuhaili berpandangan, wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah selama pekerjaan tersebut halal, tidak mengandung unsur maksiat, dan tidak melalaikan kewajiban utama sebagai istri dan ibu. Selain itu wanita harus menjaga aurat, tidak beikhtilat dengan laki-laki yang bukan mahram tanpa kebutuhan yang dibenarkan, dan mendapat izin dari suami jika sudah menikah (Az-Zuhaili 2015).

Maqashid syariah secara umum yaitu bertujuan mewujudkan kemashlahatan bagi seluruh makhluk baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sedangkan secara khusus, yaitu tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh syariat dalam bidang tertentu dari kehidupan seperti ekonomi, keluarga, politik, dan lain-lain (Maqasid al-Syariah al-Islamiyah n.d.). Hal ini yang mencakup perintah maupun larangan dari hukum-hukum Allah dan RasulNya yang mengatur semua aspek kehidupan manusia (Masruchin 2024). Maqashid syariah memiliki tiga tingkatan utama dalam penerapannya, pertama, *al-daruriyat*, yaitu kebutuhan yang harus ada demi kelangsungan hidup manusia dan agama. Kedua, *al-hajiyyat*, yakni kebutuhan penting namun tidak sampai mengancam nyawa namun menimbulkan kesulitan jika tidak terpenuhi. Ketiga, *al-tahsiniyyat* atau *al-kamaliyyat*, yaitu kebutuhan pelengkap sebagai penyempurna kehidupan (Suhaimi, Rezi, and Rahman Hakim 2023).

Penafsiran Waqarna Fī Buyūtikunna Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi

Surah Al-Ahzab ayat 33 memberikan arahan kepada istri-istri Nabi ﷺ yang sekaligus menjadi contoh bagi seluruh muslimah. Ayat ini Allah menyerukan agar mereka menetap di dalam rumah dan tidak keluar rumah kecuali apabila ada keperluan yang sesuai dengan syariat. Salah satu kebutuhan yang dibenarkan adalah melaksanakan shalat di masjid, namun dengan ketentuan tidak mengenakan wewangian, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفَلَاتُ

Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian (Ahmad. Muslim).

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dijelaskan bahwa keberadaan wanita di dalam rumah memiliki nilai keutamaan

yang sangat tinggi, bahkan dapat menyamai pahala jihad di jalan Allah. Dalam riwayat tersebut juga disebutkan bahwa wanita merupakan aurat, dan saat keluar dari rumah, syaiton akan menghiasinya di pandangan laki-laki. Oleh karena itu, keadaan paling mulia bagi seorang wanita adalah ketika ia tetap berada di dalam rumahnya.

Ayat ini juga mengandung larangan terhadap *tabarruj* (berhias dan menampilkan daya tarik secara berlebihan), yang merupakan kebiasaan wanita pada masa jahiliah. Mujahid menjelaskan bahwa *tabarruj* di zaman jahiliah terjadi ketika wanita keluar dan berjalan dengan cara yang menggoda dan berlenggak-lenggok. Maqatil bin Hayyan menjelaskan bentuk *tabarruj* lainnya, yaitu ketika wanita mengenakan kerudung, namun auratnya tidak tertutup dengan sempurna, sehingga perhiasan dan tubuhnya terlihat (Ibnu Katsir 2005).

Frasa *waqarna fi buyūtikunna* dalam surah Al-Ahzab ayat 33 mengandung beberapa pembahasan antara lain:

Pertama, firman Allah Ta‘ala وَقَرْنَ dibaca oleh mayoritas qari (ahli qira’ah) dengan kasrah pada huruf qaf وَقَرْنَ. Sedangkan ‘Ashim dan Nafi‘ membacanya dengan fathah pada qaf وَقَرْنَ.

Adapun bacaan pertama “*waqirna*”, ada dua kemungkinan makna:

1. Dari akar kata waqār الوقار yang berarti ketenangan atau menetap. Dalam bentuk fi‘ilnya: *waqara – yaqirru – waqāran* yang berarti diam atau tenang, dan bentuk perintahnya adalah *qir*, maka untuk perempuan: *qirna*, seperti dalam bentuk *‘idna dan zinna* (kata kerja perempuan jamak).
2. Menurut pendapat al-Mubarrid, berasal dari kata *qarār (القرار)*, artinya menetap atau tinggal. Dalam fi‘ilnya: *qarartu* (dengan fathah pada ra) – *aqirru*, dan asalnya adalah *aqirna* (dengan kasrah pada ra). Kemudian huruf *ra* pertama dihapus untuk meringankan (*takhfif*), sebagaimana dikatakan dalam contoh: *zhallaltu* menjadi *zhiltu*, *masastu* menjadi *mistu*. Lalu harakatnya dipindahkan ke huruf qaf, dan *alif washal* tidak dibutuhkan karena *qaf* sudah berharakat. (Al-Qurthubi 2006)

Adapun bacaan para ulama Madinah dan ‘Ashim وَقَرْنَ dengan fathah qaf), menurut penjelasan dari bahasa Arab makna *qarra* adalah menetap, seperti *qarirtu fi al-makān* (aku menetap di tempat itu), artinya *aqamtu fthi* (aku tinggal di sana), dengan kasrah pada *ra* dan fathah pada *qaf* seperti dalam pola *ḥamida – yaḥmadu*. Ini adalah dialek penduduk Hijaz.

Para ahli nahwu seperti al-Mubarrid, al-Kisa’i, dan Abu ‘Ali memberikan penjelasan bahwa bentuk ini merupakan hasil perubahan morfologi yang bertujuan memudahkan pengucapan dan menjaga struktur bahasa Arab klasik. Kedua versi *qirā’ah* tersebut diakui keabsahannya karena bersumber dari Rasulullah ﷺ dan memiliki sanad riwayat yang shahih.

Kedua, makna ayat ini merupakan perintah kepada istri Nabi ﷺ, dan juga berlaku secara umum bagi seluruh perempuan muslimah, agar menetap di rumah dan tidak keluar kecuali karena kebutuhan yang dibenarkan syariat. Hal ini sebagai bentuk pemuliaan kepada mereka, dan melarang mereka dari *bertabarruj* (berhias berlebihan), serta memberitahu bahwa hal itu merupakan perbuatan jahiliah pertama melalui firman Allah pada frasa berikutnya “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah dahulu”

Ketiga, sebuah riwayat menyebutkan bahwa, Saudah bertanya kepada Aisyah, “Saudari-saudarimu telah pergi haji dan umrah, kenapa engkau tidak melakukannya?” Maka ia menjawab: “Aku telah menunaikan haji dan umrah. Dan Allah telah memerintahkan aku untuk menetap di rumahku.”

Keempat, Ibn ‘Aṭīyah berkata: “Tangisan ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā ketika membaca ayat ini adalah karena peristiwa safarnya pada hari-hari Perang Jamal. Saat itu, ‘Ammār berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk menetap di rumahmu.’”

Ibn al-‘Arabī menambahkan: “Kaum Rafīḍah berpegang pada ayat ini untuk mencela Ummul-Mu’minīn ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā. Mereka berkata: ‘Ia telah menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ saat keluar memimpin pasukan, ikut serta dalam peperangan, masuk ke dalam kancah pertarungan, padahal itu bukan kewajibannya dan tidak boleh dilakukannya.’ Mereka juga berkata: ‘Ketika ‘Uthmān dikepung, dan ‘Ā’isyah melihat hal itu, ia memerintahkan agar kendaraannya disiapkan untuk pergi ke Mekah. Marwān berkata kepadanya: “Tinggallah di sini wahai Ummul-Mu’minīn, dan cegahlah orang-orang awam ini. Sesungguhnya mendamaikan manusia lebih baik daripada hajimu.”

Ibn al-‘Arabī berkata: ‘Ā’isyah telah bernazar untuk berhaji sebelum fitnah (pemberontakan), dan ia tidak melihat boleh membatalkan nazarnya. Andaikan ia keluar dalam kondisi kekacauan itu (tanpa maksud perang), maka itu adalah tindakan yang benar baginya. Adapun keikutsertaannya dalam perang Jamal, maka bukanlah untuk berperang, melainkan karena orang-orang menggantungkan harapan padanya, mengadu kepadanya tentang fitnah besar dan kerusakan, berharap berkah darinya dan berharap orang-orang akan malu ketika melihatnya. Dan ia pun menyangka demikian, maka ia pun keluar berdasarkan firman Allah:

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan mereka kecuali orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat makruf, atau mendamaikan antara manusia” (QS. An-Nisā’: 114), dan firman-Nya: *“Dan jika ada dua kelompok dari kaum mukminin yang saling berperang maka damaikanlah antara keduanya”* (QS. Al-Ḥujūrāt: 9). Perintah

untuk melakukan perdamaian ditujukan kepada semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan.”(Al-Qurthubi 2006).

Asbabun Nuzul dan Munasabah

Surah Al-Ahzab merupakan surah yang diturunkan di Madinah sehingga termasuk kategori surah Madaniyyah (As-Suyuti 1974). Diturunkan pada masa peperangan yang dikenal sebagai Perang Khandaq, yang terjadi pada akhir tahun kelima Hijriah. Salah seorang sahabat Nabi Muhammad, Salman Al-Farisi, mengusulkan strategi pertahanan dengan menggali parit (khandaq) untuk menghadapi serangan kaum musyrikin. Parit ini digali di bagian utara Kota Madinah sebagai langkah preventif menghadapi ancaman musuh (Shihab 2002).

Asbabun nuzul ayat 33 masih berkaitan mulai dari ayat 28, diwahyukan oleh Allah sebagai respons terhadap suatu kejadian. Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, dan An-Nasa’i bahwa, Abu Bakar dan Umar meminta izin bertemu Rasulullah ﷺ, namun awalnya tidak diizinkan. Setelah keduanya berhasil masuk, mereka mendapati Rasulullah sedang duduk dan disekitarnya ada istri-istri beliau yang meminta nafkah. Umar berusaha membuat nabi tersenyum dengan berkata, “Jika anak perempuanku meminta nafkah seperti itu, aku akan memegang lehernya”. Nabi tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya dan bersabda bahwa istri-istrinya sedang meminta sesuatu yang tidak dimilikinya. Abu Bakar dan Umar kemudian hendak menegur Aisyah dan Hafshah (putri-putrinya). Lalu, turunlah ayat yang memberikan pilihan (*khiyar*) kepada istri-istri nabi untuk memilih tetap bersama atau berpisah dengan baik. Dan Aisyah memilih Allah dan RasulNya (As-Suyuti 2014).

Aspek konteks penelitian ini, QS. Al-Ahzab ayat 33 menekankan agar wanita tetap di rumah dan tidak *bertabaruj* (menampakkan perhiasan dan berhias berlebihan seperti di masa jahiliyah), terdapat ayat lain yang memerintahkan kaum wanita untuk mengenakan khimar (kerudung) yang diulurkan sampai ke dada guna menjaga kehormatan dan menyembunyikan perhiasannya pada surah An-Nur Ayat 31 (Hartini 2019).

Ayat ini membahas beberapa pokok pembahasan (Salsabila 2022) yang memberikan aturan konkret agar wanita beriman menjaga kehormatan mereka dalam pergaulan sosial. Namun pada sisi lain, wanita juga merupakan mitra laki-laki dalam kebaikan sebagaimana surah At-Taubah ayat 71,

Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki kewajiban untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain (Saputri 2024). Keterkaitannya, wanita muslimah tidak hanya diperintahkan untuk menjaga diri secara pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, shalat, zakat. Pada masa Nabi ﷺ perempuan sangat antusias dalam menuntut ilmu hingga mereka meminta waktu khusus

untuk belajar, dan Nabi pun mengabulkannya (Hanapi 2015). Dengan berilmunya seorang wanita, maka dapat memberikan kontribusi dalam membangun peradaban. Wanita yang pada umumnya fokus pada pekerjaan rumah tangga, tetap memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat (Syamsul Rizal 2021).

Analisis Teks dan Konteks

Secara harfiah, kata **وَقْرَنَ** berasal dari kata **وَقَرَ** yang berarti ketenangan, kewibawaan, (Manzhur 1993) dan **بِيوتَكْنَ** berasal dari kata **بَيْت** yang berarti tempat berlindung atau rumah (Ar-Raghib n.d.). Secara keseluruhan, frasa *waqarna* mengandung makna ganda yang bisa dirincikan seperti di bawah :

Aspek	Qiraah dengan fathah	Qiraah dengan kasrah
Bacaan	وَقْرَنَ (Waqarna)	وَقِرْنَ (Waqirna)
Bentuk Harakat	Fathah	Kasrah
Akar Kata	قَرَرَ (qarara) – menetap, diam	وَقَارَ (waqār) – ketenangan, wibawa
Makna	Tinggallah kalian (di rumah)	Bersikap tenang dan penuh kewibawaan
Implikasi Makna	Perintah untuk tetap di rumah sebagai bentuk penjagaan	Bersikap tenang dan penuh kewibawaan
Pendapat Ulama Qira'ah	Digunakan oleh sebagian qurrā', dan termasuk qirā'ah yang shahih	Juga termasuk qirā'ah shahih dan diakui dalam ilmu qirā'āt
Aspek Nahwu	Fi'il amr mabnī 'alā sakan yang termasuk dari bentuk fi'il madhi	Fi'il amr dari kata waqira, bentuknya mengalami tashhīl untuk memudahkan pengucapan

Tabel 1 : Telaah perbedaan aspek frasa *waqarna* dalam tafsir Al-Qurthubi

Pertama, seruan agar perempuan menetap di rumah sebagai bentuk perlindungan terhadap diri. Kedua, ajakan untuk menjaga sikap tenang, wibawa, dan kesantunan. Kedua aspek ini menjadi landasan penting dalam membentuk etika dan perilaku wanita muslimah dalam ruang publik maupun domestik. Sebagai penguat, jika merujuk pada kamus bahasa, penggunaan kata وَقْرَنَ berasal dari kata وَقْر, berarti ketenangan, kewibawaan. Dalam suatu hadits disebutkan :

لَمْ يَسْبِقْكُمْ أَبُو بَكْرٍ بِكَثْرَةِ صَوْمٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلَكِنَّهُ بِشَيْءٍ وَقَرَ فِي الْقَلْبِ

Abu Bakar tidak mendahului kalian karena banyaknya puasa atau shalatnya, tetapi karena sesuatu yang telah tertanam kuat dalam hatinya. (Manzhur 1993)

Hal ini sejalan dengan makna dari salah satu qira'ah yang dibaca dengan tanda kasrah pada huruf qaf (*waqirna*) yang memiliki makna ketenangan. Secara lughawi, fi'il amar (perintah) yang mengandung makna bukan hanya sekedar menetap secara fisik namun juga untuk menjaga ketenangan, martabat, dan kehormatan diri.

Frasa فِي بُيُوتِكُنَّ melengkapinya perintah tersebut, dengan فِي sebagai huruf *jar* yang bermakna “di dalam”, sedangkan بُيُوتِكُنَّ adalah bentuk jamak dari بَيْتٌ (rumah) yang diikuti oleh *dhamir muttashil* كُنَّ untuk menunjukkan kata ganti perempuan jamak. Dengan demikian, frasa ini secara lengkap memerintahkan perempuan untuk menetap di rumah-rumah mereka dalam keadaan tenang dan menjaga harga diri. Seperti kata “*bāta aqāma bilaili*” yang berarti menetap di suatu tempat pada malam hari, kemudian kata ini bisa digunakan untuk menyebut tempat tinggal secara umum tanpa pertimbangan waktu malam (Ar-Raghib n.d.).

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah kepada istri-istri Nabi ﷺ sebagai teladan bagi seluruh Muslimah, agar menjaga diri mereka dari keluar rumah tanpa kebutuhan syar'i yang mendesak. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan mereka dari fitnah dan menjaga kemuliaan, karena dalam konteks sosial pada masa itu, dan bahkan dalam banyak kondisi sepanjang sejarah, keluar rumah tanpa kebutuhan sering kali membuka pintu fitnah dan gangguan. Al-Qurthubi juga menambahkan bahwa larangan ini berkaitan erat dengan budaya *tabarruj* jahiliah, yaitu kebiasaan berhias secara berlebihan dan menarik perhatian saat berada di luar rumah, yang disebutkan pada kelanjutan ayat tersebut.

Melalui pertimbangan kedua *qirā'ah* yang sahih dan tafsir dari para ulama besar, dapat dipahami bahwa ayat ini tidak semata-mata membatasi ruang gerak perempuan, melainkan menekankan pentingnya menjaga stabilitas sosial, kehormatan pribadi, dan peran strategis perempuan dalam menjaga ketertiban masyarakat berdasarkan ketentuan syariat. Dengan demikian, frasa *waqarna fi buyūtikunna* dalam perspektif lughawi dan tafsir klasik mencerminkan arahan moral dan sosial yang dalam, yang tetap relevan dalam berbagai situasi zaman modern.

Hal ini juga berkaitan erat dengan maqashid syariah, yang merujuk pada tujuan utama dari ajaran Islam bertujuan untuk membawa kesejahteraan bagi umat manusia di dunia dan akhirat (Suhaimi, Rezi, and Rahman Hakim 2023). Mencakup perintah maupun larangan dari hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya yang mengatur semua aspek kehidupan manusia (Masruchin 2024). Dalam konteks ini, ayat *waqarna fī buyūtikunna* tidak dapat dipahami secara kaku sebagai larangan mutlak bagi perempuan untuk keluar rumah, tetapi perlu dimaknai dalam kerangka menjaga kemaslahatan dan nilai-nilai syariat.

Jika seorang wanita bekerja demi memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti ekonomi dan pendidikan anak, maka hal itu termasuk dalam kategori kebutuhan primer (*al-daruriyat*), yang justru dijaga dalam maqashid syariah. Sementara itu, jika pekerjaannya bertujuan membantu suami atau mengembangkan potensi diri, maka hal itu masuk dalam kebutuhan sekunder (*al-hajiyyat*) yang meskipun tidak mendesak, tetapi jika diabaikan dapat menimbulkan kesempitan hidup. Di sisi lain, prinsip *waqarna fī buyūtikunna* juga mengandung pesan moral yang sejalan dengan kebutuhan pelengkap (*al-tahsiniyyat*), yaitu menjaga kehormatan, etika, dan ketenangan dalam kehidupan perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Ayat tersebut memiliki korelasi kuat dengan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. At-Taubah ayat 71. Korelasi keduanya terletak pada perintah menjaga kehormatan diri, menahan pandangan, mengatur penampilan agar terhindar dari fitnah sosial. Menunjukkan keseimbangan bahwa wanita tetap memiliki peran sosial sebagai mitra laki-laki dalam beramar ma'ruf nahi munkar, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, namun partisipasi ini harus dilakukan dengan tetap menjaga adab dan prinsip syar'i.

Bisa disimpulkan bahwa *waqarna fī buyūtikunna* bukan berarti mutlak secara fisik wanita harus di rumah dan tidak boleh keluar rumah, namun perintah wanita untuk menjaga ketenangan, kewibawaan, dan kesantunan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Dan jika diharuskan keluar rumah maka wanita harus memperhatikan adab-adab dengan tidak bertabarruj, menutup aurat, dan menjaga kewibawaan ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahram.

Ditinjau dari segi konteks sosial, peran wanita dalam Islam tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial, terutama dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Perubahan sosial dan perkembangan zaman telah mendorong peningkatan peran wanita dalam dunia kerja. Sejalan dengan faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan menjadi alasan utama perempuan turut serta dalam kehidupan publik (Rahayu and Nurrohim 2022). Wanita dapat terlibat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat dan tidak mengabaikan tanggung jawab utamanya dalam keluarga. Meskipun demikian, Islam tetap menekankan keseimbangan antara tanggung jawab

domestik dan kontribusi sosial. Perempuan tetap memiliki hak untuk menuntut ilmu dan mendidik generasi selanjutnya, sehingga menciptakan masyarakat yang berpengetahuan. Perempuan yang bekerja dapat mencapai kemandirian, kesejahteraan, dan kehormatan, terhindar dari meminta-minta, serta berkontribusi pada masyarakat (Rahman et al. 2021).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili, melalui abalisis ini, QS. Al-Ahzab ayat 33 dipahami mengandung perintah kepada istri-istri Nabi ﷺ dan seluruh muslimah agar menetap di rumah, menjaga kehormatan, serta larangan untuk bertabarruj seperti kebiasaan perempuan pada masa jahiliyah. Dengan pendekatan ini memperjelas bahwa ketentuan tersebut bertujuan menjaga martabat wanita. Secara lughawi, frasa *waqarna fii buyutikunna* merupakan perintah bukan hanya menetap di rumah secara fisik, namun perintah untuk menjaga ketenangan dan kewibawaan. Secara bahasa *buyutikunna* merupakan ruang domestik (tempat tinggal secara fisik), namun dalam tafsir, rumah adalah simbol kehormatan, keamanan, dan stabilitas sosial bagi perempuan.

Secara bahasa, Islam memerintahkan wanita untuk menetap di rumah sebagai bentuk perlindungan kehormatan. Namun berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ dan pandangan ulama seperti Wahbah az-Zuhaili, diperbolehkan wanita bekerja keluar rumah selama memenuhi syarat : pekerjaan halal, tidak mengandung maksiat, tidak mengabaikan kewajiban. Dalam perspektif maqashid syariah kerja wanita di luar rumah dapat menjadi bagian dari usaha mewujudkan kemshlahatan sosial, selama tetap dalam batasan syariat.

Penelitian ini dibutuhkan pembahasan lebih lanjut yang tidak hanya sebatas kajian tafsir tahlili, guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai problematika wanita bekerja di luar rumah. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi positif terhadap isu kontemporer mengenai peran wanita di ranah publik tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat yang menjadi pedoman kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. 1993. "Shahih Al-Bukhari." In ed. Mustafa Dib al-Bugha. Damaskus: Dar al-Yamamah.

Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Khadimi, Nur al-Din ibn Mukhtar. 2001. *Ilmu Maqāṣid Al-Syarī'ah*. Maktabah al-Ubaykan.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. 2006. "Jami Li Ahkam Al-Qur'an." In al-Resalah Publisher (Mu'assasah al-Risalah).

- Al-Raysubi, Ahmad. 1992. *Nazariyyat Al-Maqasid 'inda Al-Imam Al-Syatibi*. Riyadh, Arab Saudi: Al-Dar al-Alamiyyah li al-Kitab al-Islami.
- Ar-Raghib. *Mufrodat Al-Fadz Al-Quran*. Maktabah Nizar Al-Musthofa Al-Baz.
- As-Suyuti. 1974. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Al-Hay'ah Al-Misiriyyah Al-Ammah lil-Kitab.
- As-Suyuti. 2014. *Asbabun Nuzul*. terj. Andi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. 2015. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Suriah: Dar al-Fikr.
- Hanapi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan Dalam Islam." 1(1): 15–26. doi:<https://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>.
- Harahap, Nursapia. 2011. "Penelitian Kualitatif." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8). doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Hartini, Dwi. 2019. "PAKAIAN SEBAGAI GEJALA MODERNITAS (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat 59 Dan Surat Al-Nur Ayat 31)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4(1): 26–44. doi:10.32505/tibyan.v4i1.858.
- Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Kairo: Maktabah Islamiyah.
- Manzhur, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu. 1993. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadr.
- Maqasid Al-Syariah Al-Islamiyah*. Kementerian Urusan Keislaman, Dakwah dan Bimbingan Islam Arab Saudi. <https://www.moia.gov.sa/>.
- Masruchin. 2024. "Maqasid Syariah Dalam Memperankan Penafsiran Kontemporer." *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies* 3(1): 12–23. <https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/162>.
- Masykuroh, Siti. 2015. "AKTUALISASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI ERA KERASULAN." 9(1): 1–26. doi:<https://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.579>.
- Muhammad Ali Quthb. 2015. *Nisa Haul Ar-Rasul*. Beirut-Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya.
- Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. 2022. "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1(1): 48–64. doi:10.23917/qist.v1i1.524.
- Rahman, Ahmad Syafii, Siti Aisyah, Moh Shofiyul Huda MF, Rubini Rubini, and Rahma Pramudya Nawang Sari. 2021. "Wanita Karir, Studi Kritis Perspektif Maqashid Syariah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12(1): 1–18. doi:10.47200/ulumuddin.v12i1.940.
- Rainer, Pierre. 2024. *Angkatan Kerja Perempuan Meningkat*. <https://data.goodstats.id/statistic/februari-2024-angkatan-kerja-perempuan-meningkat-cpeoL>.

- Rokim, Syaeful. 2017. "MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(03): 41–56. doi:10.30868/at.v2i03.194.
- Salsabila, Hanna. 2022. "Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al- Qur ' an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)." *ZAD Al-Mufassirin : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4(2): 149–84. doi:https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.50.
- Saputri, Hesti Agusti. 2024. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At Taubah Ayat 71." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(4). doi:https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhaimi, Suhaimi, Muhamad Rezi, and Maman Rahman Hakim. 2023. "AL-MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH." *Sahaja* 2(1): 153–70. doi:10.61159/sahaja.v2i1.13.
- Syamsul Rizal. 2021. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5(1): 60–66. doi:10.46781/dakwatulislam.v5i1.221.
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuailan, Zuailan. 2016. "Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4(01): 59–86. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/805>.